

Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar

Implementation of Religious Character Education in Elementary Schools

Muhammad Dhoris¹, Tiara Nurhayati²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ 20204081008@student.uin-suka.ac.id; ² 20204081003@student.uin-suka.ac.id

Abstract

The background of this research is the increasing incidence of character deviations in the community which shows the weak behavior of students. This is due to the lack of maximum enforcement of religious character in schools. The purpose of the study was to describe the implementation, strategy, and supporting aspects as well as aspects of the implementation of religious character education in elementary schools. The writing method uses descriptive qualitative and literature review. The data to support the writing of this journal paper comes from the literature related to the problem being studied. Various kinds of reference books, namely books, papers, proceedings, scientific journals, and scientific articles come from the internet. Writing maximizes mutual continuity with each other and in accordance with the subject matter. The data obtained are filtered and sorted by subject matter. Then, do writing papers based on data that has been designed which are mutually sustainable in a coherent manner. The data study method is descriptive and argumentative. The results showed that the implementation of religious character implementation can be seen from 1) The dimensions of the religious character developed. 2) The strategy is implemented through layers of artifacts and layers of values and beliefs. 3) Supporting factors and inhibiting factors. The method in shaping the religious character of the students is packaged in the subject matter as well as in the school environment. Thus, the teacher has the most important role in shaping religious character. Regarding how to use it, there are model guides, story methods, and traditional ways of doing things.

Keyword: Implementation, Character, Religious

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini adalah makin maraknya kejadian penyimpangan karakter dalam lingkungan masyarakat yang menunjukkan lemahnya perilaku peserta didik. Hal itu disebabkan kurang maksimalnya penegakan karakter religius di sekolah. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan pelaksanaan, strategi, serta aspek penunjang serta aspek implementasi pendidikan karakter religius di Sekolah Dasar. Metode penulisan menggunakan kualitatif deskriptif dan kajian kepustakaan. Data-data untuk menunjang penulisan makalah jurnal ini bersumber kepustakaan bersangkutan masalah yang ditelaah. Berbagai macam acuan pustaka yaitu buku, makalah, prosiding, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah berasal dari internet. Penulisan memaksimalkan saling berkesinambungan satu sama lain dan

sesuai dengan pokok pembahasan. Data diperoleh disaring serta diurutkan dengan pokok pembahasan. Lalu, melakukan penulisan karya tulis berdasarkan data yang sudah dirancang yang saling berkesinambungan secara runtut. Metode kajian data bersifat deskriptif argumentatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi karakter religius dapat dilihat dari 1) Dimensi karakter religius yang dikembangkan. 2) Strategi yang dilaksanakan melalui lapisan artifak dan lapisan nilai dan keyakinan. 3) Faktor pendukungnya dan faktor penghambatnya. Metode dalam membentuk karakter religius peserta didik tersebut dikemas dalam materi pelajaran serta di lingkungan sekolah. Sehingga, guru mempunyai peran paling penting untuk membentuk karakter religius. Mengenai cara dipakai ialah panduan teladan, cara kisah, serta cara hal kebiasaan.

Kata Kunci: Implementasi, Karakter, Religius

Pendahuluan

Karakter individu sudah ada pada sejak lahir dan menjadi kepribadiannya terlihat pada perilaku setiap hari. Karakter ini memiliki potensi dan sifat dari lahir. Karakter berkembang sejalan dengan pengalaman dari wilayah setempat. Menurut Hasanah¹ bahwa karakter ialah kualitas yang ada pada diri sendiri dari pendidikan, pengalaman, pengabdian, serta dipengaruhi tempat yang dilihat dari aspek-aspek yang terdapat pada diri sendiri berarti dari karakter dapat dilihat dari perilaku sehari-hari. Pendidikan merupakan hal paling mendasar dari mencetak karakter anak bangsa. Pendidikan Nasional Indonesia mempunyai tujuan dirumuskan pada Pasal 3 UU No. 20 Tahun. 2003:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sasaran Pendidikan Nasional di atas menjelaskan, bangsa Indonesia tidak hanya menginginkan manusia berilmu tetapi memiliki karakter sesuai dengan identitas diri bangsa Indonesia. Keberhasilan pendidikan ialah jalan menuju lebih maju di negara ini, maka dari itu pendidikan adalah hal yang

¹ Hasanah Hasanah, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2013): 123326.

penting dalam mencetak mental moral dan karakter peserta didik serta adanya inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dari peniruan hal yang baik. Adapun menurut Muhammad Fadhil² Pendidikan Dasar ialah tingkatan proses wajib belajar yang paling penting untuk mencerdaskan anak bangsa serta menggali potensi peserta didik. Hasil pencapaian tujuan proses belajar mengajar didapatkan dari siswa serta guru yang berperan.

Namun sayangnya, seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini semakin maraknya kejadian penyimpangan karakter dalam lingkungan masyarakat yang menunjukkan lemahnya perilaku peserta didik. Sering sekali mendengar dan melihat penyimpangan karakter yang dilakukan anak usia sekolah dasar. Banyak sekali gambaran peserta didik yang berani menunjukkan penyimpangan karakter yang tidak disangka-sangka. Kejadian ini menjadi perhatian masyarakat dan sering sekali dimuat dalam media sosial, media cetak, serta tanyangan televisi. Contoh nyatanya yaitu banyak sekali peserta didik sekolah dasar meng-

unggah video menampar teman sekelas sendiri karena meniru orang lain melakukan tindakan serupa, serta peserta didik sudah mengenal dan meminum air alkohol atau minuman keras dan merokok. Kejadian yang paling memprihatinkan dan sedang hangat diperbincangkan yaitu kejadian 2 anak sekolah dasar rekam adegan hubungan suami istri saat orang tua pergi ke sawah. Kejadian tersebut menunjukkan merosotnya moralitas anak bangsa karena banyaknya penyimpangan karakter religius yang terjadi. Untuk itu pendidikan menjadi kewajiban atas semua pihak dalam membentuk karakter generasi bangsa menjadi lebih baik. Karakter religius perlu diutamakan untuk dikembangkan sejak dini agar kedepannya kejadian yang merusak moralitas berkurang.

Menurut Suyadi³ hasil pencapaian mempunyai satuan pedoman kualitas terlihat dari aspek agama serta moral, kognitif, bentuk-motorik, Bahasa, sosial-emosiaonal, serta kreatif. Harapan dari pendidikan karakter dapat mencetak penerus nantinya yang mempunyai kecerdasan dalam segi apa-

² Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid and Suyadi Suyadi, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Di SDN Nogopura Yogyakarta," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 2 (2020): 148–55.

el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education
Volume 4, Nomor 1, March 2022

³ Suyadi Suyadi, "Perencanaan Dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 65–74.

pun serta aspek spiritual. Agama adalah unsur yang kuat dalam membentuk karakter, sehingga karakter mempunyai acuan kuat serta tujuan. Menurut Abdul dan Dian⁴ Tanpa acuan dan tujuan yang kurang jelas, karakter bukan apa-apa. Adapun menurut Suyatno⁵ Menunjukkan bahwa kepercayaan dan nilai-nilai religius merupakan aspek penting saat pelaksanaan pencetak karakter di sekolah. Munculnya iman takwa dan moral peserta didik mencerminkan nilai-nilai yang relevan dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Salah satunya sesuai dengan tujuan utama pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang shalih dan berakhlak. Ini juga berarti bahwa nilai-nilai dan kepercayaan ini berfungsi sebagai panduan bagi sekolah untuk beradaptasi dan mengadopsi perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan zaman. Religius bukan hanya sekedar sembahyang tetapi semua aspek sikap dan tingkah laku baik untuk mendapatkan ridho sang pencipta.

Penerapan pendidikan karakter religius diperlukan bukan hanya dilingkungan rumah dan sosial saja tetapi juga di lingkungan sekolah.

karakter religius diajarkan dan dibiasakan sejak dini untuk peserta didik. Pada proses mencetak karakter religius anak, tidak bisa begitu saja, sehingga membutuhkan pembiasaan kebiasaan baik yang diciptakan dilingkungan sekolah yang diulang-ulang sehingga lambat laun anak tersebut terbiasa serta yang sulit dihilangkan kebiasaan tersebut. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam pengembangan diri peserta didik dengan teori belajar sosial. Pendidikan karakter ini bertujuan membangun karakter anak bangsa yang permanen yaitu jujur, tanggung jawab, pemberani, iman yang kuat dan taqwa, serta bermartabat tinggi. Pada saat melakukan observasi, kenyataannya masih ada guru yang belum memahami tentang pendidikan karakter dan masih terjadi berbagai kendala dalam implementasi pendidikan karakter religius yang diberikan guru kepada peserta didiknya. Pelaksanaan pendidikan karakter yang kurang optimal menimbulkan berbagai permasalahan.

Metode

Metode penulisan menggunakan kajian kepustakaan. Data-data untuk

⁴ Abdul dan Dian Andayani Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung (Bandung: PT Rosda Karya, 2013).

⁵ Suyatno at al., "Strategy of Values Education System," *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019): 607–24.

menunjang penulisan makalah jurnal ini dari kajian bersangkutan masalah yang dibahas. Beberapa macam kajian yaitu buku, makalah, prosiding, jurnal ilmiah, dan artikel ilmiah berasal dari internet. Jenis data didapatkan berbagai macam, bersifat kualitatif deskriptif. Sumber data dan informasi diperoleh dari berbagai literatur dan dirancang berdasarkan hasil studi dari informasi yang didapatkan. Penulisan memaksimalkan untuk berkesinambungan paragraf dan kata dalam pokok pembahasan. Data didapat diperoleh disaring dan diurutkan dengan pokok pembahasan. Lalu, melakukan penulisan karya tulis berdasarkan data yang sudah dirancang yang saling berkesinambungan secara runtut. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif.

Temuan dan Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar

a) Hakekat Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, di mana pendidikan ini selalu berperan dalam kegiatan sehari-hari. Melalui pendidikan ini dapat memantau manusia menjadi lebih baik, manusia dapat

mewariskan sistem nilai, kepercayaan, norma, aturan, dan sikap kepada generasi selanjutnya. Dimana manusia berpendidikan dapat menciptakan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia. Hal tersebut akan melahirkan manusia yang berakhlak dan membentuk karakter yang baik.

Sebagai bangsa yang paham akan pentingnya membentuk karakter berlandaskan nilai dan etika, jadi kita harus menanamkan kembali nilai-nilai bangsa yang jujur, santun, toleran, ramah, dan apa adanya untuk mengimplementasikan aspek-aspek sejalan pada akhlak serta moral bangsa. Pendidikan karakter sekarang tidak memiliki tujuan menciptakan hal yang baru tentang nilai dan etika, tetapi memiliki tujuan mengembalikan karakter dan kultur bangsa yang sudah berubah. Pengembalian karakter bangsa adalah keyakinan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sekolahpun terlibat dalam penanaman karakter dengan membangun budaya sekolah. Agus Zaenul⁶ berpendapat

⁶ Agus Zaenul Fitri, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2012.
el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education
Volume 4, Nomor 1, March 2022

Pendidikan Karakter ialah cara untuk membangun budaya sehingga kepribadian peserta didik tercetak sejak dini, supaya bisa memutuskan kesimpulan dengan baik dan bijak lalu dilakukan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Daryanto dan Suryatri⁷ Karakter adalah kegiatan dilaksanakan terus-menerus secara runtut sehingga menjadi suatu budaya dan pada akhirnya terbentuklah karakter. Jadi, Pendidikan karakter adalah membentuk kebiasaan anak yang baik sejak dini sehingga terbiasa menanamkan nilai-nilai karakter dalam anak berkembang menjadi manusia yang baik di kehidupan sehari-harinya. Sehingga, pendidikan karakter dibudayakan dari umur masih kecil sering dikatakan *golden age*, diumur itu yang menentukan skill anak pada potensinya menurut Irma⁸ pendidikan karakter mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, melainkan pula di rumah, dan di lingkungan social (masyarakat). Hal ini melibatkan pendidikan karakter melibatkan seluruh komponen baik dalam proses

pembelajaran, aktivitas sehari-hari, dan dalam bersosial. Indikator yang sangat mengkhawatirkan terlihat pada sikap kasar siswa yang kurang hormat pada guru, orang tua, dan orang lainnya kebiasaan yang lebih baik, kebiasaan menambah, tidak *sportive* terjadi, dan tidak jujur seakan hal biasa aja.

Kesimpulan dari pendidikan karakter ialah perkembangan terhadap kegiatan siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Perkembangan dan pembentukan karakter ini harus melibatkan seluruh semua pihak aspek yang bersangkutan baik pihak formal dan non formal serta melibatkan kepala sekolah, guru, serta tenaga kerja yang non formal.

b) Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dipadukan pada pendidikan karakter di Indonesia dipersepsikan berawal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional. Di bawah ini penjabarannya:

⁷ Darmiatun Daryanto dan Suryatri, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (yogyakarta: Gava Media, 2013).

⁸ Irma T Kurniawan et al., "Effort and Valuation in the Brain: The Effects of Anticipation and Execution," *Journal of Neuroscience* 33, no. 14 (2013): 6160–69.

- 1) Warga Indonesia adalah warga yang memeluk agama. Sebab itu, kehidupan masyarakat dilandasi dengan ajaran keagamaan serta spiritual. Aspek-aspek berasaskan dengan aspek kaidah dari spiritual.
- 2) NKRI mendirikan dasar pedoman-nya biasa dikenal dengan Pancasila. Pendidikan kultur dan karakter bangsa mempunyai niat dalam mencetak siswa dalam menjadi warga negara lebih bagus serta mempunyai keinginan dan skill, serta membudayakan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sebagai masyarakat Indonesia.
- 3) Menjadi hal adanya kebenaran atau kebetulan pada kehidupan yang berpedoman aspek-aspek kultur warga. Aspek kultur menjadi hal yang sangat penting dalam struktur serta interaksi sesama makhluk sosial. Letak kultur yang sangat penting pada kehidupan bermasyarakat yang menomorsatukan kultur dan karakter
- 4) Pendidikan nasional bertujuan menerapkan dan mencetak karakter serta kultur bangsa berkualitas

pada rancangan memajukan kehidupan warga negara, untuk berkembangnya skill siswa dalam beretika, beriman, bertakwa, berilmu, inovatif, kreatif, berwawasan luas, dan lain-lain. Tujuan pendidikan nasional adalah sumber mendasar pada pengembangan pendidikan karakter bangsa.

c) Pengertian Karakter Religius

Menurut Retno⁹ Religius adalah cara kerja terkait dengan tradisi, metode yang terdapat aturan tata keimanan dan ibadah kepada sang pencipta serta mengikuti aturan interaksi dengan sosial manusia dan lingkungannya. Adapun menurut Golk dan Stark dikutip Djamaludin¹⁰ Agama adalah lambang metode, metode kepercayaan, metode nilai, dan aturan tingkah laku yang terlembagakan, yang semuanya terfokus dengan hal-hal yang berhubungan sebagai makna. Menurut Hendro¹¹ Religiusitas (keberagamaan) dilaksanakan melalui bagian kehidupan. Kegiatan keanekaragaman tidak hanya dilakukan saat individu melaksanakan tingkah laku (peribadatan),

⁹ Retno Listyarti, "Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif," Jakarta: Erlangga 4, no. 1 (2012).

¹⁰ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education Volume 4, Nomor 1, March 2022*

Problem Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

¹¹ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (UAD PRESS, 2019).

serta saat melakukan kegiatan sisi kehidupan dengan didorong oleh kekuatan supranatural. Kegiatan ini merupakan hal yang terlihat ataupun tidak terlihat yang terjadi di dalam hati. Sedangkan menurut Kemendikbud Karakter religius meneguhkan keimanan kepada Tuhan YME serta dilaksanakan dari perilaku ketika melakukan kegiatan agama serta keyakinan yang dipercayai, adanya toleransi berbeda ajaran agama, berpegang teguh toleransi kepada perbedaan kepercayaan, kehidupan tenang dan tentram terhadap agama lain.

Jadi yang dimaksud pengertian di atas yaitu sikap dan perilaku manusia menerapkan karakter religiusnya di kehidupan sehari-hari yang sinkron dengan ajaran serta aturan agamanya. Sehingga menciptakan lingkungan yang rukun, harmonis dan damai. Dan peserta didik diajarkan agamanya di sekolah yang menciptakan karakter religiusnya melalui kebiasaan dilingkungan sekolah dan menuntun peserta didik bertingkah laku serta bersikap sesuai norma dan etika yang berlaku. Karakter religius

hal yang paling mendasar untuk diajarkan kepada peserta didik ketika menghadapi perkembangan dan perubahan zaman serta degradasi moral saat ini sehingga peserta didik mampu memiliki kepribadian dan berperilaku yang sesuai dengan pedoman dan aturan agama. Karena sebab itu peserta didik harus dikembangkan sikap, perkataan, perilaku, etika, perbuatannya sesuai dengan agamanya. Untuk itu warga sekolah dan lingkungan sekolah harus menerapkan dan mendidik peserta didik dengan ajaran agama serta menjadi suri tauladan. Kegiatan agama atau religius ini harus di biasakan agar menjadi budaya di lingkungan sekolah.

d) Dimensi Religius

Keberagamaan atau religiusitas ini dilakukan dalam kehidupan dengan berbagai aktivitas sehari-hari manusia¹². Aktivitas beragama ini tidak hanya terjadi saat beribadah saja tetapi dalam segala kegiatan lainnya yang didorong oleh kekuatan supranatural serta adanya konsekuensi apabila tidak melakukan aktivitas beragama. Menurut Glock

¹² Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*.

dan Stark dikutip dari Ancok dan Suroso 2004: 77 terdapat 5 dimensi keagamaan sebagai berikut ideologis, *ritualistic*, eksperiensial, konsekuensial serta pengetahuan agama (intelektual) sebagai berikut penjabarnya:

1. Dimensi keyakinan (ideologis) ini bermakna serta memiliki tujuan di mana orang religius atau beragama berkeyakinan sepenuh hati terhadap perspektif teologis serta berpegang teguh terhadap pendapat teori yang menyetujui pembenaran prinsip-prinsip itu. Setiap agama tidak melepaskan pedoman keyakinan di mana bagi yang menganut memiliki makna taat. Sehingga, kestrukturannya banyak macamnya tidak hanya di antara agama-agama, serta sering juga diantara budaya agama itu sama.

2. Dimensi *ritualistic* ini melibatkan kegiatan memuja, taat, serta dilaksanakan orang dalam menunjukkan keyakinan terhadap agamanya. Kegiatan agama ini terdapat 2 hal penting, yaitu:

- a. Ritual mengarah terhadap ritual, aktivitas keagamaan serta kegiatan ibadah dianggap keseluruhan menganggap bagi pemeluknya.

b. Ketaatan yang mengalir. Jadi saling mempunyai fungsi dan keterikatan dalam kehidupan.

3. Dimensi ini memberitahu untuk pemeluk agama benar-benar melaksanakan apa yang telah diajarkan agamanya. Karena setiap ajaran agama itu memiliki ajaran paling penting dan mempunyai tujuan di kehidupan.

4. Dimensi Pengalaman atau Penghayatan memiliki tujuan dan memperhatikan fakta bahwa segala agama yang menganut agama secara baik dimasa yang akan datang akan mencapai titik supernaturalnya. Dimensi ini membahas tentang peristiwa yang telah terjadi di pengalaman keagamaan, perasaan, pandangan, ungkapan yang terjadi pada individu atau kelompok terjadi pada keagamaan dengan hal ketuhanan yaitu bersama Tuhan, kejadian berakhir pada otoritas trasendental.

5. Dimensi Pengetahuan Agama ini memiliki harapan orang beragama paling dasar mengetahui dasarnya, komitmen, ritual-ritual, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi ini mengajarkan hal yang awal pelajaran yang harus diketahui

terlebih dahulu untuk menambah pengetahuan agama yang lebih banyak yang belum diketahui.

6. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi ini mempunyai penjabaran terjadi komitmen keagamaan, kegiatan agama, dan ilmu individu di kehidupan sehari-hari. Dimensi ini memberitahu serta mengajarkan hukuman apa yang diberi bagi pemeluk agama yang tidak meyakini agama, tidak melakukan praktik dalam ajaran agama dengan melihat pengalaman seorang atau pengetahuan seorang tentang hukuman agama jika melaksanakan ataupun melanggar.

Dari dimensi-dimensi di atas bisa ditarik benang merahnya yaitu dimensi ini sama halnya dengan ibadah. Dimensi-dimensi ini tidak hanya satu dimensi, namun dimensi-dimensi lainnya saling berkaitan erat, seperti dimensi di atas yang telah dijabarkan. Jika hanya satu dimensi saja maka belum beragama sepenuhnya.

2. Hubungan Teori Belajar Sosial Dalam Karakter Religius Di Sekolah Dasar

Asas yang paling mendasar yaitu mempelajari diri sendiri paling utama ketika belajar sosial serta moral dari

hal permodelan. Dari hal permodelan diri sendiri dapat memikirkan serta ambil sikap terhadap pilihan yang akan dipilih. Individu itu sendiri akan melakukan pembinaan serta mencek karakter religius dari pendidikan. Karakter religius dari satuan pendidikan diawali dari siswa itu mengikuti bangku sekolah dari interaksi satu belajar mengajar serta di lingkungan sekolah selalu diselipkan pelajaran agama sehingga peserta didik memiliki nilai religius juga tidak hanya mempunyai ilmu pengetahuan umum saja. Dengan demikian, pemodelan pada karakter religius akan mencetak jati diri siswa sangat baik. Sehingga, terbentuklah siswa yang utuh dalam permodelan yang bagus.

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan perkembangan terhadap kegiatan siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Perkembangan dan pembentukan karakter ini harus melibatkan seluruh semua pihak aspek yang bersangkutan baik pihak formal dan non formal serta melibatkan kepala sekolah, guru, serta tenaga kerja yang non formal. Dalam sikap dan perilaku manusia menerapkan karakter religiusnya di

kehidupan sehari-hari yang sinkron dengan ajaran serta aturan agamanya. Sehingga menciptakan lingkungan yang rukun, harmonis dan damai. Peserta didik diajarkan agamanya di sekolah yang menciptakan karakter religiusnya melalui kebiasaan dilingkungan sekolah dan menuntun peserta didik bertingkah laku serta bersikap sesuai norma dan etika yang berlaku.

Karakter religius hal yang paling mendasar untuk diajarkan kepada peserta didik ketika menghadapi perkembangan dan perubahan zaman serta degradasi moral saat ini sehingga peserta didik mampu memiliki kepribadian dan berperilaku yang sesuai dengan pedoman dan aturan agama. Karena sebab itu peserta didik harus dikembangkan sikap, perkataan, perilaku, etika, perbuatannya sesuai dengan agamanya. Untuk itu warga sekolah dan lingkungan sekolah harus menerapkan dan mendidik peserta didik dengan ajaran agama serta menjadi suri tauladan. Kegiatan agama atau religius ini harus di biasakan agar menjadi budaya di lingkungan sekolah. Karakter religius dari satuan pendidikan diawali dari siswa itu mengikuti bangku sekolah dari interaksi sata belajar mengajar serta di lingkungan sekolah selalu diselipkan pelajaran agama sehingga peserta didik memiliki nilai religius juga tidak hanya mempunyai ilmu

pengetahuan umum saja. Dengan demikian, pemodelan pada karakter religius akan mencetak jati diri siswa sangat baik. Sehingga, terbentuklah siswa yang utuh dalam permodelan yang bagus.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. "Psikologi Umum, Cet. III." *Jakarta: PT. Rineka Cipta*, 2003.
- Daryanto dan Suryatri, Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Fitri, Agus Zaenul. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2012.
- Hasanah, Hasanah. "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2013): 123326.
- Kurniawan, Irma T, Marc Guitart-Masip, Peter Dayan, and Raymond J Dolan. "Effort and Valuation in the Brain: The Effects of Anticipation and Execution." *Journal of Neuroscience* 33, no. 14 (2013): 6160–69.
- Listyarti, Retno. "Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif." *Jakarta: Erlangga* 4, no. 1 (2012).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosda Karya, 2013.
- Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari, and Suyadi Suyadi. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Di SDN Nogopura Yogyakarta." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 2 (2020): 148–55.
- Suroso, Djamiludin Ancok Fuat Nashori. *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Suyadi, Suyadi. "Perencanaan Dan Asesmen Perkembangan Pada Anak

- Usia Dini.” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 65–74.
- Suyatno at al. “Strategy of Values Education System.” *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019): 607–24.
- Syafei, Isop, and Ai Fitria Ulfah. “Implementation of Behaviorism Learning Theories in Arabic Learning Planning.” *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (2020): 197–214.
- Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. UAD PRESS, 2019.
- Yanto, Murni, and Syaripah Syaripah. “Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong.” *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4, no. 2 (2017): 65–85.